

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Kajian Teori**

##### **2.1.1. Auditing**

Menurut Arens *et.al.* (2017) auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Pengauditan (auditing) didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hery, 2017). Terdapat 5 komponen utama dalam pengauditan, yaitu:

1. Proses Yang Sistematis  
Perencanaan audit dan perumusan strategi audit merupakan bagian penting dalam proses audit. Secara sistematis, pemilihan dan penilaian bukti harus berhubungan langsung dengan perencanaan, strategi, dan tujuan audit.
2. Memperoleh dan Mengevaluasi Bukti Secara Obyektif  
Kegiatan mendapatkan dan mengevaluasi bukti merupakan hal yang paling utama dalam pengauditan.
3. Asersi Tentang Tindakan-Tindakan dan Kejadian Ekonomi  
Yang menjadi subyek dari dilakukannya audit atas laporan keuangan historis dan asersi atau pernyataan-pernyataan yang dibuat manajemen klien terkait laporan keuangan.
4. Tingkat Kepatuhan Antara Asersi Dengan Kriteria Yang Telah Ditetapkan  
Audit dilakukan auditor untuk menilai seberapa jauh asersi manajemen telah sesuai dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan.

5. Mengkomunikasikan Hasilnya Kepada Pihak-Pihak Yang Berkepentingan. Produk akhir dari serangkaian aktivitas audit adalah laporan keuangan yang berisi informasi bagi para penggunanya mengenai tingkat kepatuhan antara asersi yang dibuat manajemen klien dengan kriteria tertentu sebagai dasar penilaian.

Auditor adalah seseorang yang memiliki kompetensi tertentu dan terqualifikasi untuk melakukan prosedur audit atas laporan keuangan sebuah perusahaan maupun organisasi (Sanjaya & Dharma Suputra, 2019). Menurut Hery (2017) terdapat 4 jenis auditor, yaitu:

1. Auditor Pemerintah,  
Auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintahan.
2. Auditor Forensik  
Profesi auditor forensik muncul sering dengan perkembangan cabang khusus disiplin ilmu akuntansi, yaitu akuntansi forensik.
3. Auditor Internal  
Auditor internal adalah auditor yang bekerja pada satu manajemen perusahaan sehingga berstatus sebagai karyawan perusahaan tersebut.
4. Auditor Eksternal  
Auditor eksternal sering disebut sebagai auditor independen atau akuntan publik bersertifikat (*Certified Publik Accountant*).

### 2.1.2. Fee Audit

*Fee* audit adalah suatu bentuk pendapatan yang besarnya bermacam-macam tergantung dari adanya suatu faktor dalam penugasan audit seperti, keuangan klien (*financial of client*), ukuran perusahaan klien (*client size*), ukuran auditor atau KAP, keahlian yang dimiliki auditor tentang industri (*industry expertise*), serta efisiensi yang dimiliki auditor (*technological efficiency of auditors*) (Sudaryati, 2017).

Menurut Sudaryati (2017) *Fee* audit adalah imbalan dalam bentuk uang atau bentuk lainnya yang diberikan kepada atau diterima dari klien atau pihak lain

untuk memperoleh perikatan dari klien atau pihak lain. Fee audit ditetapkan ketika sudah terjadi kontrak antara auditor dengan klien berdasarkan kesepakatan dan biasanya ditentukan sebelum memulai proses audit (Agustini & Siregar, 2020). *Fee* audit adalah biaya atau imbalan yang diberikan klien kepada akuntan publik sebagai jasa yang diberikan akuntan publik berupa jasa audit.

*Fee* audit yang dibayarkan oleh klien kepada auditor merupakan bentuk balas jasa yang diberikan auditor kepada klien dan sebagai bentuk penggantian atas besarnya biaya kerugian yang dikeluarkan selama melakukan audit (Fachruddin & Handayani, 2017). Dari beberapa pengertian di atas tersebut maka dapat disimpulkan *Fee* audit adalah biaya atau imbalan yang diberikan klien kepada akuntan publik sebagai imbalan jasa yang diberikan akuntan publik sebagai imbalan jasa yang diberikan akuntan publik berupa jasa audit.

Audit *fee* memiliki besarnya masing-masing karena tergantung dari beberapa penugasan audit seperti ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit, serta nama kantor akuntan publik yang melaksanakan jasa audit (Pranata et al., 2018).

*Fee* audit yang besar dapat membuat auditor menyetujui tekanan dari klien yang nantinya akan berdampak terhadap hasil audit berupa opini auditor. Perhitungan *fee* audit selain kesepakatan antara auditor dengan klien, *fee* juga dihitung didasari dengan biaya langsung dan tidak langsung (Rohmaniyah, 2017). Hal ini dipertegas oleh (Kusumawardani & Riduwan, 2017) penetapan jasa audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) biasanya didasari oleh perhitungan dari biaya pokok pemeriksaan yang terdiri dari biaya langsung dan tidak langsung. Biaya langsung terdiri dari biaya tenaga yaitu manager, supervisor, auditor junior dan auditor senior. Sedangkan biaya tidak langsung seperti percetakan, biaya penyusutan komputer, gedung dan suransi.

(IAPI, n.d.) Kebijakan penentuan *audit fee* pada KEP.024/IAPI/VII/2008 dikeluarkan sebagai panduan bagi seluruh anggota Institut Akuntan Publik Indonesia yang menjalankan praktek sebagai akuntan publik dalam menetapkan besaran *audit fee* yang wajar sesuai atas jasa profesional yang telah diberikan. Dalam menetapkan *fee* audit, akuntan publik harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

3. Kebutuhan klien
4. Tugas dan tanggung jawab menurut hukum
5. Independensi
6. Tingkat keahlian dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan
7. Banyaknya waktu yang diperlukan secara efektif digunakan oleh akuntan publik dan staffnya untuk menyelesaikan pekerjaan
8. Basis penetapan fee yang disepakati.

Berikut merupakan indikator *fee* audit (Mulyadi, 2016) :

1. Risiko audit, *Fee* audit yang diterima auditor dipengaruhi oleh risiko audit klien. Sebagai sebuah proses yang beresiko terhadap tanggung jawab kerjanya, maka resiko penugasan menjadi pertimbangan besar kecilnya biaya yang akan ditentukan untuk tugas yang diberikan.
2. Kompleksitas jasa yang diberikan, *Fee* audit yang akan diterima oleh auditor, dinilai dari tinggi rendahnya kompleksitas tugas yang akan dikerjakan oleh auditor. Semakin tinggi kompleksitasnya, maka akan semakin tinggi *fee* audit yang diterima auditor.
3. Tingkat keahlian jasa, Semakin tinggi tingkat keahlian yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin mudah auditor untuk mendeteksi kecurangan-kecurangan yang ada.
4. Struktur biaya KAP, Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan dan pertimbangan profesi lainnya sebagai sebuah bidang ahli yang sejajar dengan profesi khusus lainnya, pertimbangan nilai seorang auditor akan disesuaikan dengan profesi khusus lainnya. *Fee* audit yang akan diterima oleh auditor disesuaikan dengan biaya pada masing-masing Kantor Akuntan Publik. Hal ini dilakukan untuk menghindari agar tidak terjadi perang tariff dengan klien.

### 2.1.3. Audit *Tenure*

Hasanah & Putri (2018) Audit *tenure* adalah lamanya masa perikatan auditor dengan klien dalam memberikan jasa audit yang telah disepakati (Agustini & Siregar, 2020). Menurut Hasanah&putri (2018) Audit *tenure* adalah periode waktu perikatan antara auditor dengan klien yang diukur dengan jumlah tahun. Audit *tenur* dikaitkan dengan dua konstruk yakni keahlian auditor dan insentif ekonomi.

Audit *tenure* merupakan periode keterikatan antara auditor dan klien, yaitu lamanya waktu seorang auditor mengaudit pada perusahaan klien. Audit *tenur* adalah jangka waktu kerja sama yang terjalin diantara KAP (Kantor Akuntan Publik) dengan *auditee* yang sama (Yolanda et al., 2019). Audit *tenure* juga dapat mempengaruhi kualitas audit dilihat dari jangka waktu perikatan auditor dengan *auditee*. Audit *tenure* yang panjang dapat dianggap auditor sebagai pendapatan, namun *tenure* yang panjang juga dapat menyebabkan adanya hubungan emosional antara klien dengan auditor sehingga dapat menurunkan independensi auditor yang dapat mempengaruhi kualitas audit (David Lee, 2017).

Selain itu audit *tenure* terkait dengan kewaspadaan terhadap keakraban auditor dengan klien. Semakin tinggi kualitas auditor maka semakin perikatan akan diperpanjang. Kedua, audit *tenure* dapat menciptakan insentif ekonomi bagi auditor sehingga menjadi kurang mandiri. Adanya hubungan antara auditor dengan klien dalam jangka waktu yang lama dikhawatirkan akan menimbulkan hilangnya independensi auditor. Hilangnya independensi dapat dilihat dari semakin sulitnya auditor untuk memberikan opini audit *going concern*(Lesmanawati, 2017).

Sulfati (2016) menyatakan bahwa audit *tenure* dapat diukur dengan lima indikator, antara lain:

1. Lamanya Kantor Akuntan Publik (KAP) melakukan perikatan audit dengan klien.
2. Lamanya Kantor Akuntan Publik (KAP) melakukan pergantian atas klien
3. Lamanya Kantor Akuntan Publik (KAP) mempunyai kedekatan emosional
4. Lamanya partner melakukan penugasan audit.
5. Lamanya partner melakukan pergantian audit.

Audit *tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun auditor menjalin perikatan dengan klien yang diatur di dalam PP No. 20/2015 Pasal 11. Peraturan ini menjelaskan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut. Auditor dapat menerima kembali penugasan audit untuk klien tersebut setelah 2 tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

#### **2.1.4. Pengalaman Auditor**

Pengalaman dapat dikatakan sebagai suatu proses pembelajaran dan pertambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang pada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi (Rahayu & Suryono, 2016).

Pengalaman menumbuhkan kemampuan auditor untuk mengolah informasi, membuat perbandingan-perbandingan mental berbagai solusi alternative dan mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan. Auditor yang belum berpengalaman, tidak memiliki kemampuan seperti itu. Dengan pengalaman audit mereka, auditor mengembangkan struktur memori yang luas dan kompleks yang membentuk informasi yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan-keputusan (Amran & Selvia, 2019).

Menurut Nurdahlia, Rahmawati, (2020) pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Pengalaman kerja auditor dapat diukur dari jenjang jabatan dalam struktur tempat auditor bekerja, tahun pengalaman kerja, keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit, serta pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh auditor tentang audit (Cahyadi Wiranata Kusuma & Eka Damayanthi, 2020).

Auditor yang memiliki pengalaman kerja yang baik maka akan memiliki beberapa keunggulan diantaranya dapat mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan tersebut serta mengetahui keputusan yang nantinya akan diambil. Hak ini berbanding terbalik dengan auditor yang tidak berpengalaman, tentunya akan

melakukan kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman (Ningrum & Budiarta, 2017).

Berdasarkan SPAP SA seksi 210 (PSA No. 04) audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang sudah memiliki keahlian dan pelatihan secara teknis yang cukup sebagai seorang auditor. Pelatihan tersebut harus memadai, dimana harus mencakup semua aspek teknis dan pendidikan umum.

Berikut merupakan indikator pengalaman auditor berdasarkan Menteri Keuangan tentang Perizinan menjadi Akuntan Publik, SPAP,(Agoes, 2012) adalah sebagai berikut:

1. Lamanya masa kerja, lamanya masa kerja auditor akan berpengaruh terhadap pengalaman kerja. Semakin lama auditor bekerja maka akan semakin banyak pula pengalaman kerjanya, dan tentu dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda.
2. Pengalaman mengikuti pelatihan, auditor yang sudah memiliki pengalaman mengikuti pelatihan, maka mempunyai kemampuan dalam mendeteksi kekeliruan atau kecurangan dalam laporan keuangan kliennya dengan optimal.
3. Pengalaman dalam mendeteksi kekeliruan, semakin banyak auditor memiliki pengalaman, maka akan semakin mudah untuk auditor mendeteksi kekeliruan dalam laporan keuangan kliennya.
4. Banyaknya klien yang diaudit, semakin banyak auditor melakukan audit pada perusahaan klien, maka pengalaman yang dimiliki juga akan semakin banyak. Dengan itu, tentu saja masalah yang dihadapi berbeda-beda antara klien perusahaan satu dengan perusahaan lainnya.

#### **2.1.5. Kualitas Audit**

Kualitas audit adalah suatu hasil akhir dari proses audit yang sesuai dengan standart pemeriksaan dan pelaporan serta pengendalian mutu yang sudah ditetapkan, pelaksanaan praktik-praktik dalam mengaudit yang bisa dipertanggung jawabkan oleh auditor sebagai bentuk etis profesinya (Riyanto & Diniyanti, 2020). Kualitas audit adalah keahlian yang dimiliki auditor untuk bisa mendeteksi

dan berani mengungkapkan jika terdapat kesalahan yang ada pada laporan keuangan entitas (Pramaswaradana & Astika, 2017).

Kualitas audit adalah segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien bisa menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan. Dimana dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (In & Asyik, 2018).

Kualitas audit merupakan tindakan dimana seorang auditor melaporkan hasil audit berdasarkan bukti-bukti yang ada kepada pihak yang berkepentingan sesuai dengan standar auditing (Syahfitri et al., 2019).

Kualitas audit menurut (Tandiotong, 2016) adalah segala probabilitas seorang auditor dalam menentukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien atau perusahaan. Berdasarkan pengertian diatas, maka kualitas audit yaitu hasil pekerjaan yang berkualitas berasal dari kualitas auditor itu sendiri. Auditor yang berkualitas mampu memberikan jaminan bahwa tidak ada salh saji yang material atau kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan sehingga menghasilkan informasi terpercaya yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Pernyataan Standar Audit (SA) Seksi 210 Tahun 2011 tentang pelatihan dan keahlian independen disebutkan bahwa : “ Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapatan, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntan dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman”.

Kemampuan *professional* dari seorang individu dalam melakukan pekerjaannya disebut dengan kualitas auditor. Kualitas audit merupakan pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar yang ada sehingga dapat mengungkapkan dan juga melaporkan bila terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh klien (Haryanto & Susilawati, 2018).

1. Masukan (*Inputs*), meliputi: nilai, etika dan sikap auditor yang dipengaruhi oleh budaya KAP, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman auditor

serta waktu yang sudah tersedia untuk auditor melaksanakan tugas auditnya.

2. Proses (*Process*), dipengaruhi oleh konteks dimana audit dilaksanakan, meliputi undang-undang, peraturan dan juga standar auditing.
3. Keluaran (*Outputs*), berupa semua laporan dan informasi yang dihasilkan oleh auditor yang kompeten dan independen yang timbul dari proses pengauditan, meliputi kemampuan auditor dalam menentukan adanya pelanggaran, dan meliputi kemampuan auditor dalam mengungkapkan pelanggaran.
4. Tindak Lanjut Hasil, memperlihatkan bahwa audit berkualitas karena audit dapat menindaklanjuti hasil audit berupa temuan audit dan rekomendasi yang diberikan oleh auditor.

## 2.2. Review Penelitian Terdahulu

Wan Fachruddin dan Sri Handayani Fachruddin & Handayani (2017) melakukan penelitian, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *fee* audit, pengalaman kerja, dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, populasi dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di kota Medan. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan sampel jenuh, dan sumber data primer berupa kuesioner. Hasil penelitian ini adalah secara parsial dan simultan *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit, artinya semakin meningkat *fee* audit, maka kualitas audit juga akan meningkat. Dan pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit artinya pengalaman kerja yang tinggi maka kualitas audit juga semakin tinggi.

I Gusti Ngurah Indra Pramaswaradan Ida Bagus Putra Astika Pramaswaradana & Astika (2017) melakukan penelitian, dimana teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling method* yang memperoleh 67 sampel perusahaan. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi non partisipan dengan cara mengunduh data dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Analisis data menggunakan teknik regresi logistic. Hasil uji

hipotesis adalah audit *tenure* berpengaruh negative pada kualitas audit, alasannya karena jika melakukan perikatan yang lama dengan auditor akan membuat ancaman bagi keobjektivitasnya dalam bekerja, sehingga tidak muncul keberanian untuk mengungkap keadaan yang terjadi sebenarnya pada perusahaan klien tersebut. Audit *Fee* berpengaruh positif pada kualitas audit perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Pemberian *fee* yang banyak kepada auditor memang terbukti membuat auditor semakin rajin dan meningkatkan kinerja dalam bertugas sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai prosedur dan menghasilkan kualitas audit yang baik.

Elsa Fitri Amran dan Fitri Selvia (Amran & Selvia, 2019) juga melakukan penelitian, dimana teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *convenience sampling*. Data yang digunakan adalah data primer diperoleh langsung dari hasil penyebaran kuesioner, dengan jumlah sampel 68 responden. Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu analisis regresi berganda menggunakan *SPSS 16.0*. hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit sebesar  $0,024 < 0,05$  (tingkat signifikan), artinya dengan pengalaman dalam bidang audit, maka auditor akan dapat menyelesaikan auditnya dengan baik sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang memadai.

Rianto dan Diniyanti (Riyanto & Diniyanti, 2020) melakukan penelitian, dimana teknik pengambilan sampelnya menggunakan metode *purposive sampling* dengan jenis penelitian kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah model SEM (*Structural Equation Model*) dengan alat analisis PLS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dengan pengalaman dalam bidang audit, maka auditor akan dapat menyelesaikan auditnya dengan baik sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang terbaik.

I Putu Sisna Armawan dan I Dewa Nyoman Wiratmaja (Sisna Armawan & Wiratmaja, 2020) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Pengalaman, Kompetensi, Independensi dan *Fee* Audit pada Kualitas Audit, penelitian dilakukan dengan tujuan menguji pengaruh Pengalaman, Kompetensi,

Independensi dan *Fee* Audit pada Kualitas Audit, sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yaitu dengan cara menyebar kuesioner, teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini adalah pengalaman dan *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pengalaman auditor berpengaruh pada kualitas audit, ini berarti semakin berpengalaman seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. *Fee* audit berpengaruh positif pada kualitas audit, ini berarti semakin tinggi *fee* audit pada setiap project yang dikerjakan oleh auditor dengan patut dan secara rasional yang disesuaikan dengan penerimaan penugasan sehingga pemeriksaan yang dilakukan semakin luas dan kualitas audit menjadi lebih baik.

Onalapo Adekunle Abdul-Rahman, Ajulo Olajide Benjamin, Onifade Hakeem Olayinka (Rahman et al., 2017) melakukan penelitian mengenai *Effect of Audit Fees on Audit Quality: Evidence from Cemenet Manufacturing Companies in Nigeria*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menguji pengaruh *Fee* audit terhadap kualitas audit di Nigeria, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan tahunan perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria pada periode 2010-2015. Hasil penelitian ini adalah *fee* audit menunjukkan hasil yang berpengaruh positif dan signifikan, hasil yang positif menyiratkan bahwa kualitas audit tergantung pada *fee* audit, semakin tinggi *fee* audit maka akan baik audit yang dikerjakan. *Audit tenure* juga menunjukkan hubungan yang positif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Yulinda Army Nurcahya, Diah Agustina (Nurcahya & P, 2021) melakukan penelitian mengenai *Effect of Ethics, Independency, and Audit Fee on Audit Quality as the Impact of Covid-19*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data data primer dan sekunder dengan pengambilan sampel purposive, hasil penelitian ini adalah variabel *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit dengan nilai  $t_{hitung}$

2,213. Artinya selama pandemic Covid-19, *fee* audit memiliki dampak positif yang penting terhadap kualitas audit.

### **2.3. Kerangka Konseptual**

Kerangka pemikiran merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis yang mana adanya peraturan antara variabel yang diteliti. Jadi, secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Berikut ini hubungan antar variabel akan di jelaskan seperti di bawah ini:

#### **2.3.1. Hubungan Antar Variabel**

##### **2.3.1.1. Pengaruh Fee Audit Terhadap Kualitas Audit**

Menurut Latifah et al., (2019) menyatakan bahwa *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya semakin tinggi *fee* audit maka semakin baik kualitas auditnya.

Menurut Fachruddin & Handayani (2017) menyatakan bahwa secara parsial *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit, berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Artinya semakin meningkat *fee* audit, maka kualitas audit juga akan meningkat.

Penetapan *fee* audit merupakan salah satu hal yang penting sebelum auditor menerima penugasan, seorang auditor tentu bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai. Penentuan *fee* audit perlu disepakati oleh kedua belah pihak yaitu oleh klien dan auditor. Besar kecilnya *fee* audit yang diterima auditor diduga berpengaruh pada kualitas audit.

##### **2.3.1.2. Pengaruh Audit *Tenure* Terhadap Kualitas Audit**

Menurut audit(Wicaksono & Purwanto, 2021) *tenure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. hal ini mengindikasikan bahwa lamanya hubungan antara auditor dengan klien dapat mempegaruhi kualitas audit atas dasar profesionalisme seorang auditor dalam melaksanakan audit.

Menurut (Buchori & Budiantoro, 2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa audit *tenure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, artinya semakin lama perikatan satu klien dengan seorang auditor maka semakin familiar pula audit terhadap perusahaan klien dan segala permasalahannya.

Audit *tenure* merupakan periode perikatan antara auditor dan klien, yaitu lamanya waktu seorang auditor mengaudit pada perusahaan klien. Semakin lama perikatan audit, maka semakin besar ketergantungan finansial auditor terhadap klien, hal tersebut yang dikhawatirkan akan melemahkan sikap independensi yang seharusnya dijunjung tinggi oleh auditor. Artinya tidak mudah dipengaruhi oleh klien.

### **2.3.1.3. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit**

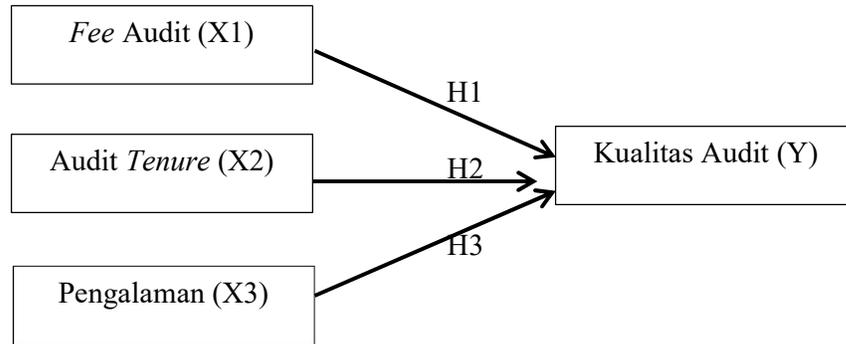
Menurut Ningrum & Budiarta (2017) menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit. Artinya pengalaman auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman.

Menurut Fachruddin & Handayani (2017) menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Artinya pengalaman kerja yang tinggi maka kualitas audit akan semakin tinggi dan pengalaman auditor eksternal yang banyak dalam melakukan audit maka akan menghasilkan kualitas audit yang baik pula.

Pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor, semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang auditor maka akan semakin banyak pula dugaan yang dihasilkan oleh seorang auditor.

### 2.3.2. Kerangka Berpikir

Berdasarkan tujuan pustaka dan penelitian terdahulu, maka pengaruh *fee* audit, *audit tenure*, dan pengalaman terhadap kualitas audit dapat diketahui kerangka berpikir yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. 1. KerangkaKonseptual Berpikir

### 2.4. Pengembangan Hipotesis

Beberapa hipotesis yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- H1 : Fee Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit
- H2 : Audit Tenure berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit
- H3 : Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit